



## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

**Suciati**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
suci@stainkudus.ac.id

**Abstract:** *THE PARENTS' ROLE IN DEVELOPING THE EARLY CHILDHOOD LANGUAGE DEVELOPMENT. The purposes of this research are to know the stages of early childhood language development, factors that influence the development of early childhood language and the roles of parents in developing the early childhood language. It is library research or literature study. The first result shows that the early childhood language includes prelinguistic, (protolinguistic) and linguistic fase. The second result shows that language development is influenced by two factors, internal and external factors. Internal factors include biological, gender, intelligence and the child's own health factors. While external factors are the socio-economic conditions of families and family relationships. And the latest result shows that six types of parents' involvement include parenting, communicating, volunteering, learning at home, making decision, and collaborating with the family/community).*

**Keywords:** *parents' role, language development, early childhood*

**Abstrak:** Bahasa anak usia dini perlu ditingkatkan pula. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tahapan perkembangan bahasa anak usia dini, faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak usia dini dan bagaimana peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka. Hasil pertama menunjukkan bahwa bahasa anak usia dini meliputi tahapan

pralinguistik, (protolinguistik) dan linguistik. Hasil kedua menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga. Dan hasil terakhir menunjukkan bahwa enam jenis keterlibatan orang tua meliputi *parenting* (mengasuh), *communicating* (berkomunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *making decision* (mengambil keputusan), dan *collaborating with the community* (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat).

**Kata Kunci:** peran orang tua, perkembangan bahasa, anak usia dini

## A. Pendahuluan

Salah satu cita-cita kemerdekaan Indonesia menurut UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dipertegas lagi dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sistem pendidikan nasional yang ada di negara ini memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan secara jelas bahwa pendidikan begitu penting, terutama untuk membentuk pribadi atau masyarakat yang berkualitas dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan nasional ibarat bangunan besar. Untuk itu, diperlukan fondasi atau dasar yang sangat kuat sehingga bangunan tersebut dapat berdiri dengan kokoh dan tidak mudah roboh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dasar atau fondasi pendidikan nasional ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Jika menginginkan pendidikan memiliki kualitas yang tinggi, maka kualitas pendidikan anak usia dini juga harus tinggi.

Kaitannya dengan kualitas pendidikan, tentunya tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja. Namun, peran orang tua juga sangat menentukan. Jika orang tua pasrah semua perkembangan anak kepada guru, maka hal ini tidak dibenarkan. Semua pihak, baik guru, orang tua, keluarga maupun lingkungan

## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN...

sekitar harus bersinergi dalam mendukung perkembangan seorang anak.

Suyadi (2013: 19) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh agar mereka dapat mengembangkan semua potensi atau kemampuan yang mereka miliki. Anak usia dini (AUD) memiliki kemampuan yang sangat istimewa. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal. Menurut Montesori, usia anak adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat maka mereka harus memiliki isi pelajaran, pendidikan, dan tenaga profesional yang berkualitas (Morrison, 2012: 3). Dengan demikian, dapat diketahui jika mereka tidak didukung secara tepat pada usia tersebut, maka hal itu sangat disayangkan bahkan dapat juga menyebabkan masalah yang fatal pada perkembangan mereka selanjutnya.

Selain itu, usia anak-anak disebut sebagai usia emas, yaitu periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada usia ini mereka memiliki potensi yang dapat berkembang secara pesat (Meriyati, 2016: 49). Pada usia ini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif. Salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada *baby sitter* atau tempat penitipan anak.

Data lain dalam Suyadi (2013: 9) disebutkan bahwa perkembangan intelektual anak pada usia 0-4 tahun sudah mencapai 50 %, pada usia 8 tahun sudah mencapai 80% dan pada usia 18 tahun perkembangan intelektual sudah mencapai 100 %. Data mengenai persentasi perkembangan anak ini menunjukkan dengan jelas bahwa usia awal seorang anak adalah masa-masa emas untuk pengembangan segala potensi yang mereka miliki. Dalam usia ini, banyak ahli yang mengatakan bahwa ini adalah

usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, anak harus dibimbing agar mampu memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini. Mereka juga harus dibimbing dan dibantu agar dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan bagaimana mengembangkan potensi tersebut agar dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi sesama. Salah satu hal yang perlu memperoleh perhatian lebih, khususnya bagi orang tua adalah *language acquisition and development* atau pemerolehan dan perkembangan bahasa mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memahami tugas atau peran mereka selaku orang tua dalam mengembangkan bahasa anak agar suatu saat nanti tidak ada masalah yang mengganggu perkembangan bahasa anak.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis melakukan kajian mengenai peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Adapun tujuan dari penelitian ini ada tiga hal. Pertama yaitu mengetahui tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Kedua yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak usia dini. Dan yang terakhir adalah bagaimana peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Didalamnya meliputi berbagai unsur, yaitu *phonem* (unit suara), *morphem* (unit arti), *syntax* (tata bahasa), *semantic* (variasi arti), dan *pragmatic* (penggunaan) bahasa. Bahasa ini meliputi unsur produktif (berbicara dan menulis) dan unsur reseptif (mendengarkan atau menyimak dan membaca). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat atau teori Chomsky (dalam Chear, 2003: 168) bahwa bahasa itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Pemerolehan bahasa ini lazim.

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa, serta

menghasilkan atau menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa adalah salah satu ciri manusia karena non-manusia tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Friederici, 2011: 92). Sedangkan menurut Kosslyn dan Osherson (1995), pemerolehan bahasa biasanya mengacu pada pemerolehan bahasa pertama, yang mempelajari bagaimana memperoleh bahasa ibu mereka. Ini berbeda dari pemerolehan bahasa kedua yang berhubungan dengan perolehan bahasa tambahan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Banyak ahli bahasa yang ingin mengetahui bagaimana bahasa dapat diperoleh oleh seorang anak. Pertanyaan yang sering muncul adalah tentang bagaimana struktur ini diperoleh, kemudian, lebih dipahami dengan tepat dan bagaimana mengubahnya menjadi susunan dan representasi linguistik abstrak (Lidz dan Waxman: 2003). Jadi kita tahu bahwa bahasa yang diperoleh melibatkan struktur, aturan dan representasi. Agar berhasil menggunakan bahasa, seseorang harus memiliki kemampuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata yang luas. Bahasa dapat diwujudkan seperti dalam pidato atau manual seperti dalam tanda. Kapasitas bahasa manusia terwakili di otak. Meskipun kapasitas bahasa manusia terbatas, seseorang dapat mengatakan dan memahami jumlah kalimat yang tidak terbatas, yang didasarkan pada prinsip sintaksis yang disebut rekursi. Bukti menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tiga mekanisme rekursif yang memungkinkan kalimat tidak diketahui secara pasti. Ketiga mekanisme ini adalah: relativisasi, pelengkap dan koordinasi (Lightfoot: 2010). Lebih jauh lagi, sebenarnya ada dua prinsip utama dalam pemerolehan bahasa pertama, yaitu, persepsi ucapan selalu mendahului produksi ucapan dan sistem berkembang secara.

Kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, tahapan-tahapannya meliputi *reflexive vocalization*, *babbling*, *lalling*, *echolalia* dan *true speech*. *Reflexive vocalization* adalah tahapan dimana si bayi berusia 0-3 minggu. Dia akan menangis. Hal ini menunjukkan bahwa tangisan adalah bentuk komunikasi bayi pertama kali. Jadi, bayi menangis bukan karena dia lapar atau haus, tetapi hal ini dilakukan bayi tanpa disadari atau terjadi

secara refleks begitu saja. Tahapan yang kedua adalah *babbling*. Tahapan ini terjadi saat bayi berusia lebih dari 3 minggu. Wujud komunikasinya adalah masih dengan cara menangis. Hal ini dilakukan sebagai wujud komunikasi karena dia sedang lapar, haus atau tidak nyaman. Tahapan ini tentunya berbeda dengan tahapan sebelumnya. Selanjutnya adalah *lalling*. Tahapan ini terjadi ketika anak berusia 3 minggu sampai 2 bulan. Mereka sudah mulai memproduksi suara, namun belum begitu jelas. Karena mulai usia 2 bulan, si bayi sudah mampu mendengar, maka dia dapat mengucapkan kata dengan mengulang suku kata, seperti 'ma....ma...'. Tahapan keempat adalah echolalia. Dalam tahapan ini, si bayi sudah mulai mampu meniru suara yang dia dengar karena usianya sekitar 10 bulan. Selain itu, dia juga sudah mulai mengekspresikan sesuatu, misalnya dengan ekspresi wajah maupun gerakan tangan. Sedangkan tahapan selanjutnya adalah *true speech*. Tahapan ini biasanya terjadi pada bayi yang usianya sekitar 18 bulan. Meskipun mereka mulai dapat berbicara dengan benar, tetapi belum sempurna layaknya kemampuan bicara orang dewasa.

Sedangkan menurut Lundsteen (dalam Soepriatmadji, 2015: 37), perkembangan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pralinguistik, protolinguistik dan linguistik. Pada tahap pralinguistik, bayi yang berusia 0-3 bulan memproduksi bunyi yang berasal dari tenggorokan. Sedangkan pada usia 3-12 bulan, mereka sudah dapat memproduksi bunyi atau suara dengan menggunakan bibir dan langit-langit. Tahapan selanjutnya adalah tahapan protolinguistik. Pada tahapan ini, usia anak biasanya sekitar 12 bulan-2 tahun. Mereka sudah mulai mengenal dan mampu menunjukkan anggota tubuh. Adapun jumlah kosa kata yang dapat mereka kuasai pada tahapan ini bisa mencapai 200-300 kata. Tahapan terakhir adalah tahap linguistik. Pada usia 2-6 tahun ini, anak sudah mulai belajar tentang struktur bahasa dan perkembangan kosa katanya terjadi sangat pesat, yaitu bisa mencapai 3000 kata.

Di sisi lain, menurut Dworetzsky (Zubaidah, tt: 11-16), kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui beberapa tahap. Menurutnya, tahapan perkembangan bahasa

## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN...

untuk anak normal meliputi dua periode, yaitu periode pralinguistik dan periode linguistik.

Usia	Perkembangan Bahasa
Lahir	Menangis. Hal ini kebanyakan merupakan cara dan kebutuhan berkomunikasi
2 minggu	Gerak dan isyarat acak. Sedangkan intensitas menangis sudah mulai berkurang
6 minggu	Sering membuat suara seperti 'uuuhh', menjerit dan berdeguk
3 bulan sampai 6 bulan	Sudah dapat membunyikan suara konsonan dan vokal, misalnya 'ma, pa' serta sering mengoceh
6 bulan sampai 9 bulan	(Membuat suara seperti as, ah, ba, ba)  meniru suara asidental dan lebih banyak  mengulang kata silabel
9 bulan sampai 11 bulan	Menunjukkan tanda pasti dari pemahaman  beberapa kata dan perintah sederhana, meniru suara deliberasi

**Tabel 1.** Tahap Perkembangan Pralinguistik Anak (Tahap Pertama, Usia: sejak lahir sampai 11 bulan)

Sedangkan periode linguistik, tahap perkembangannya dapat digambarkan oleh Jalongo (1992: 8-9) seperti table berikut:

<b>Tahap Kedua</b>	
<b>Ucapan Satu Kata</b>	
<b>Usia 1-2 tahun</b>	<b>Ciri Perkembangannya</b>
Awal tahun  12 bulan  12 sampai 18 bulan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak menggunakan holofrase (satu kata/utterance)</li><li>2. Kosakata terdiri dari 3 sampai 6 kata</li><li>3. Intonasi kompleks, menggunakan kata benda yang luas, dan menggunakan kosakata yang terdiri: 3-50 kata</li><li>4. Sosial: anak tidak menunjukkan frustasi ketika tidak memahami.</li></ol>
<b>Tahap Ketiga</b>	
<b>Membuat Kata-kata dalam Frase</b>	
<b>Usia 2-3 tahun</b>	<b>Ciri Perkembangannya</b>
Sekitar 2 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Langkah yang baik dalam penerimaan bahasa; anak menggunakan bahasa telegraphic yang terdiri dari 2 sampai 3 kata.</li><li>2. Kosakata yang digunakan terdiri dari: 350 kata.</li><li>3. Sosial: peningkatan pasti dalam upaya berkomunikasi dan anak</li></ol>

## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN...

Sekitar 3 tahun	<p>mulai menggunakan percakapan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kadang mempertimbangkan periode paling cepat dalam perkembangan bahasa.</li> <li>5. Kosakata: banyak kata bertambah setiap hari; yakni 200-300 kata.</li> <li>6. Sosial: anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis.</li> </ol>
<p><b>Tahap Keempat</b></p> <p><b>Menggunakan Kalimat secara Lengkap</b></p>	
<b>Usia 4-6 tahun</b>	<b>Ciri Perkembangannya</b>
<p>Sekitar 4 tahun</p> <p>Sekitar 5-6 tahun</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan pengucapan dan tata bahasa.</li> <li>2. Vocabulary: 1400-1600 kata.</li> <li>3. Sosial: anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering.</li> <li>4. Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin dan yang akan datang, rata-rata panjang</li> </ol>

	kalimat setengah per kalimat meningkat menjadi 6-8 kata.
<b>Tahap Kelima</b>	
<b>Menggunakan Bahasa secara Simbolik (membaca dan menulis)</b>	
<b>Usia 6-8 tahun</b>	<b>Ciri Perkembangannya</b>
Sekitar 6-7 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan bahasa yang lebih kompleks, lebih banyakajektifnya, menggunakan kalimat pengandaian, jumlah rata-rata perkalimat 7 atau 6 kata.</li> <li>2. Kosakata untuk bahasa lisan 3000 kata.</li> <li>3. Sosial: anak menggunakan klausa ajektif dengan menggunakan kata 'yang' dan lebih banyak menggunakan kata kerja yang dibendakan.</li> </ol>

**Tabel 2.** Tahap Perkembangan Linguistik Anak, Tahap Kedua sampai Kelima (Sumber: Zubaidah, tt: 15-16)

Setelah mengetahui ciri-ciri perkembangan bahasa, seorang guru maupun orang tua harus senantiasa mengembangkan bahasa siswa maupun anak. Menurut Depdikbud (1996: 6), pengembangan bahasa anak TK atau anak usia dini ini memiliki begitu banyak fungsi yang sangat dibutuhkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat komunikasi dengan lingkungan sekitar
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak

3. Sebagai alat untuk mengekspresikan diri anak
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Selanjutnya, untuk mendukung suksesnya pengembangan bahasa anak usia dini, orang tua juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak usia dini. Menurut Yusuf (2004: 120-122), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pertama yaitu kesehatan. Faktor ini sangat berpengaruh kepada perkembangan bahasa anak karena kesehatan sangatlah menentukan kondisi dan perkembangan anak. Faktor kedua yaitu *intelligence* atau kecerdasan. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dan lebih cepat. Rasa ingin tahu mereka tinggi sehingga mereka sering banyak bertanya. Selain itu, pengetahuan yang mereka miliki lebih dari anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah sehingga dapat dikatakan jika mereka sering menyampaikan pendapat/ide maupun informasi kepada lawan bicaranya. Faktor ketiga adalah status sosial ekonomi keluarga. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa status sosial ekonomi keluarga menentukan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik cenderung menyediakan fasilitas yang lebih untuk perkembangan bahasa anaknya, misalnya dengan membelikan boneka/robot yang dapat berbicara, buku-buku bacaan, CD/video, dan lain-lain. Faktor keempat adalah jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelaminnya, anak perempuan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Untuk itu, seorang ibu yang memiliki anak laki-laki seharusnya tidak begitu mengkhawatirkan perkembangan bahasa anaknya karena hal ini wajar dan banyak dialami oleh anak laki-laki lainnya. Dan faktor terakhir adalah hubungan keluarga. Kedekatan anak dengan orang tua atau keluarga sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak. Ketika keluarga memberikan kasih sayang yang cukup dan anak merasa senang atau nyaman dalam lingkungan tersebut, maka komunikasi akan sering terjalin dan anak akan mencapai kelancaran berbahasa lebih cepat. Sebaliknya, jika

hubungan anak dan orang tua atau keluarga kurang dekat atau kurang sehat, maka anak akan sering mengalami problem seperti lambat bicaranya, gagap, kata-katanya tidak jelas, serta malu atau bahkan takut untuk berkomunikasi meskipun itu dengan keluarga sendiri.

Menurut pakar bahasa Naom Chomsky (Santrok, 2007: 180), untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu, seseorang tidak terlepas dari faktor biologis. Evolusi biologis menentukan manusia menjadi makhluk linguistik atau makhluk yang tidak bisa terlepas dari bahasa. Ia menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki alat penguasaan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) optimal akan lebih mudah dalam memahami dan mempraktikkan unsur bahasa seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

Sedangkan menurut Sunaryo dan B. Agung H (2002: 137), kemampuan berbahasa sangat dekat sekali hubungannya dengan pengaruh intelektual atau kognisi. Seorang anak semakin lama akan semakin memahami tingkatan bahasa, mulai dari yang sangat sederhana sampai ke yang kompleks. Keterampilan berbahasanya juga akan berubah dan berkembang. Keterampilan awal yaitu *listening* (mendengarkan). Kemudian akan diikuti oleh keterampilan *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis).

Menurut para ahli bahasa di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah faktor lingkungan yang meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga.

Selanjutnya, kaitannya dengan peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini, Epstein (2001) mengklasifikasikan enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu meliputi *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah),

## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN...

*decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat).

Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu *parenting* (pengasuhan). Dalam poin ini, tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak - anak sebagai siswa. Jika dia membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi. Keterlibatan kedua yaitu *communication* (komunikasi). Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah dan komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka. Selanjutnya, tujuan dari *volunteering* (sukarela) adalah mengatur bantuan dan dukungan orang tua. Keterlibatan *learning at home* (belajar di rumah) memiliki tujuan memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah, yaitu bagaimana caranya membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi. Dalam *decision making* (pengambilan keputusan), orang tua harus ikut serta atau terlibat dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua. Dan yang terakhir adalah *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Dalam poin terakhir ini, orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

Dari macam-macam keterlibatan atau peran orang tua yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa para ibu dan ayah memiliki peran unik dan penting dalam proses perkembangan bahasa anak -anak mereka. Inilah alasan lain mengapa keberadaan atau kehadiran orang tua dalam keluarga sangat bermanfaat bagi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Anak-anak belajar berkomunikasi dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, yaitu saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, keluarga besar, teman-teman serta ibu

dan ayah mereka. Dari kesemuanya, orang tua menempati posisi paling dominan sehingga dapat dikatakan bahwa peran mereka paling utama dan pertama dibandingkan dengan yang lain. Bayi dengan cepat belajar membedakan antara suara ibu dan bapaknya. Hal ini terjadi selama minggu-minggu awal kehidupan dan dapat dikatakan bahwa ini adalah salah satu cara seorang anak dalam merasakan perbedaan mendasar tentang jenis kelamin.

Antara bahasa ibu dan bapak, terdapat beberapa perbedaan. Dalam berbahasa, seorang bapak cenderung memiliki nada yang lebih keras, lebih dalam, lebih definitif dan direktif. Di sisi lain, seorang ibu cenderung berbicara dengan lembut dan lebih meyakinkan dalam pembicaraan mereka. Saat bermain dan berinteraksi dengan anak, ibu cenderung menyenangkan dan menenangkan.

Seiring pertumbuhan anak, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa seorang bapak mengambil peran mengajar. Mereka mengadopsi nada dan cara yang cenderung terus terang, menggunakan kata-kata khusus, dan mengarahkan anak-anak mereka dengan penjelasan serta instruksi yang panjang dan terperinci. Mereka juga membuat referensi tentang kejadian masa lalu dan konsep abstrak di luar tingkat perkembangan anak. Sebaliknya, ibu cenderung berbicara kepada anak-anak di saat mereka sendiri. Gaya komunikasi mereka lebih sederhana dan lebih menyayangi. Cara ibu adalah dengan membangun hubungan yang aman dan dekat antara orang tua dan anak. Cara bapak mungkin mengandung banyak kekurangan. Namun, peran bapak memiliki sisi positif, khususnya untuk perkembangan bahasa anak usia dini. Seorang bapak berpotensi memberi pelajaran kosa kata berkala bagi anak-anak. Dalam hubungan, dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan seorang bapak di rumah cenderung akan lebih maju dalam hal perkembangan kosakata.

Jika menyangkut bahasa, bapak memiliki kontribusi unik dan penting untuk kehidupan anak laki-laki dan anak perempuannya. Anak perempuan belajar dari bapak mereka bagaimana berinteraksi dengan pria. Di sisi lain, anak laki-laki dapat mengetahui apa artinya wanita dan bagaimana

memperlakukan wanita dengan hormat dan sopan santun. Dari sinilah dapat terlihat perbedaan *gender* secara signifikan dalam keseluruhan proses membesarkan anak-anak yang sehat dan seimbang, khususnya dalam berbahasa.

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua begitu penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini (AUD). Di usia emas, mereka hendaknya diberikan bantuan dan dukungan secara penuh sehingga dapat menggali potensi bahasanya secara maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa bahasa anak usia dini meliputi tahapan pralinguistik, (protolinguistik) dan linguistik. Kemudian, perkembangan bahasa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga. Semua faktor tersebut saling berhubungan. Untuk itu, semuanya harus berjalan seimbang dan saling mendukung. Dan hasil terakhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dapat berperan dalam pengembangan bahasa anak, yaitu dengan *parenting* (mengasuh), *communicating* (berkomunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *making decision* (mengambil keputusan), dan *collaborating with the community* (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat).

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Disdakmen, Direktorat Pendidikan Dasar.
- Epstein, J. 2001. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West view Press.
- Friederici, A.D. 2011. The Brain Basis of Language Processing: from Structure to Function. *NCBI, US national Library of Medicine, National Institute of Health*. Tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22013214>. Diakses pada Tanggal 18 November 2017
- Lidz, Jeffrey; Waxman (16 April 2003). "What Infants Know about Syntax but couldn't have Learned: Experimental Evidence for Syntactic Structure at 18 Months".
- Lightfoot, D. 2010. "Language acquisition and language change". *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*. 1 (5): 677–684. Wiley Online Library. Tersedia di <http://wires.wiley.com/WileyCDA/WiresArticle/articles.html?doi=10.1002%2Fwics.39>. Diakses pada Tanggal 18 November 2017.
- Meriyati. 2016. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. I, No. 1, Agustus. Tersedia di <http://ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/annisa/article/download/856/777>. Diakses pada tanggal 18 November 2017.
- Morrison, G. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks (Edisi Bahasa Indonesia)
- Santrock, J. 2007. *Child Development*. New York: McGraw

## PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN...

Soepriatmadji, L. 2015. Pola Perkembangan Sintaksis Bahasa Inggris pada Anak. *Dinamika Bahasa dan Budaya (DBB)* vol 10 No 2. Tersedia di <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/3749>. Diakses pada tanggal 17 November 2017.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Yusuf, S. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zubaidah, E. Tt. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Pendidikan Dasar dan Prasekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.